

JUKUNG DALAM PERSPEKTIF NILAI SOSIAL MASYARAKAT BANJAR DI DESA PULAU SEWANGI

ISMI RIDHONI

Program Studi Magister Pendidikan IPS
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
ismiridhoni67@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze (1) Regarding traits - traits Jukung Banjar village anything as Sewangi Island (2) Regarding social values Jukung Banjar village anything as Sewangi island. This study used a qualitative method that aims to obtain more complete data, more depth, so that the research objectives can be achieved. Data collection technique used interview, observation and documentation. The research was conducted in the village as Sewangi island as the District Alalak Barito Kuala, there are some people who will be used as informants among the craftsmen boats and locals. The results showed that (1) the process of making this very difficult wooden boats when he was in the form of logs burned for several hours in order to expand then no longer open so hard if it is no longer hard to be easy to turn it into boats body. (2) social values at anything as Sewangi island still uphold the values of mutual aid, solidarity, self-sacrifice and their kinship mutual help between fellow craftsmen catamarans. Based on these results, it can be suggested that jukung banjar maintained its presence among the local community, especially people banjar that culture ancestors have existed since the first stay awake and be known by the younger generation to the younger generation know the will of his own culture for generations of youth have had many roles to maintain and preserve the cultural heritage of our ancestors.

Keywords: *Jukung banjar, social value*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Mengenai ciri – ciri Jukung Banjar di Desa Pulau sewangi (2) Mengenai nilai sosial Jukung Banjar di Desa Pulau Sewangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan di antaranya para pengrajin jukung dan penduduk setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembuatan jukung ini sangat sulit kayunya ketika masih berupa kayu gelondongan dibakar selama beberapa jam agar memuai kemudian terbuka sehingga tak lagi keras jika sudah tak lagi keras akan mudah membentuknya menjadi badan jukung atau kerongkong jukung. (2) nilai sosial di desa pulau sewangi masih memegang teguh nilai gotong royong, kebersamaan, rela berkorban dan kekeluargaan mereka saling menolong antar sesama pengrajin jukung. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan agar jukung banjar tetap dijaga eksistensinya dikalangan masyarakat setempat terutama masyarakat banjar agar kebudayaan leluhur yang sudah ada semenjak dulu tetap terjaga dan dikenal oleh generasi muda agar para generasi muda mengenal akan budayanya sendiri karena generasi mudalah yang mempunyai banyak peran untuk menjaga dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang.

Kata Kunci : Jukung banjar, nilai sosial masyarakat banjar

PENDAHULUAN

Jukung merupakan alat transportasi air yang sering digunakan masyarakat sebelum adanya kapal besar dan jalur darat. Melalui tahapan perkembangan zaman modern dengan munculnya teknologi yang semakin maju, jukung-jukung jenis tertentu dalam batas-batas tertentu pula masih sanggup bertahan. Sudah sejak lama jukung Banjar beroperasi di perairan sungai-sungai Kalimantan Selatan dalam berbagai fungsi. Jukung sebagai alat transportasi, untuk berjualan atau berdagang, mencari ikan, menambang pasir dan batu, mengangkut hasil pertanian, angkutan barang dan orang dan jasa lain-lain. Dari berbagai jenis jukung Banjar menurut fungsinya sebagaimana diuraikan maka sarana ini beroperasi di beberapa alur sungai-sungai Barito, Martapura, Riam, Nagara, Amandit atau Tabalong dari masa ke masa. Sebagian di antaranya sudah tidak berfungsi lagi, antara lain karena terdesak oleh adanya kapal-kapal besar dan kecil yang beroperasi di sungai, adanya *speed boat* serta dibangunnya prasarana jalan dan jembatan yang bisa dilewati oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Sampai kapan dan sejauh mana jukung-jukung Banjar itu dapat bertahan dalam eksistensinya, agaknya sukar untuk diramalkan dengan pasti. Namun jukung Banjar tersebut telah memperkaya prasarana daerah ini dalam arti aset budaya daerah Banjar.

Jukung adalah sebutan untuk perahu tradisional khas Banjar. Dahulu jukung mempunyai peranan penting bagi masyarakat daerah Banjar, tapi sekarang budaya jukung semakin memudar dan diabaikan oleh masyarakat Kalimantan itu sendiri. Ini disebabkan karena pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada alat transportasi darat dan udara sehingga alat transportasi tradisional seperti jukung kurang diminati dan tidak mampu bersaing lagi dengan alat transportasi darat dan udara.

Banjar yang dikenal sebuah pulau dengan seribu sungai sudah barang tentu mengenal jukung ini sejak zaman dahulu kala. Budaya jukung sebenarnya dikenal pada 2000 SM, ketika migrasi pertama bangsa proto melayu (melayu tua) dari sungai Mekong, Yunan, Cina Selatan ke Kalimantan. Di duga bangsa proto-melayu yang telah mengenal logam tersebut adalah nenek moyang suku Dayak. Baru pada abad 6-7 M pembuatan jukung yang memiliki beragam jenis semakin berkembang di Kalimantan. Jukung dibuat selaras dengan kondisi alam Kalimantan pada waktu itu. Yang paling tua jenisnya diperkirakan adalah jukung sudur dan menjadi pondasi terciptanya jukung-jukung jenis baru. Perkembangan jukung yang sampai ke Kalimantan Selatan akhirnya menjadi identitas budaya saat berdirinya kerajaan Dipa di Amuntai, lalu kerajaan Daha di Nagara, Hulu Sungai Selatan hingga, kerajaan Banjar

di kuin, yang menjadi tonggak lahirnya suku banjar. Budaya sungai dan alat transportasinya tidak bisa dipisahkan dalam sistem sosial masyarakat Banjar ketika itu.

Sekarang ini, dibanding angkutan umum di darat, betapa sulitnya menunggu taksi kelotok yang reguler mengangkut penumpang terutama sore hingga menjelang petang hari. Jauh ke belakang dalam sejarah Banjar tempo dulu, saat jukung (kini menjadi prototip kelotok) banyak berseliweran di sungai, tentu tidak sesulit sekarang. Minimnya akses darat membuat jukung menjadi alat transportasi penting kala itu. Bahkan lebih jauh lagi sebelum ‘lahirnya’ suku Banjar, jukung telah digunakan sebagai alat transportasi penting dalam penyebaran penduduk dari pesisir menuju pedalaman Kalimantan. Seorang Denmark yang menjadi urang Banjar, Erik Petersen (kini almarhum), banyak meneliti masalah jukung.

Benar saja jika sebuah idiom menyebut “tidak ada orang Banjar jika tidak ada jukung”. Sebab sejarah mencatat, Kerajaan Banjar di Kuin lahir setelah Pangeran Samudera lari mengasingkan diri menggunakan jukung dari Daha di Negara. Jarkasi (2012), budayawan Kalimantan Selatan, menyebut budaya jukung sebagai harmoni dalam kehidupan masyarakat Banjar. Harmoni dan kearifan hidup dengan alam khususnya sungai yang tidak terasa lagi saat sekarang. Orang dulu memelihara sungai karena digunakan untuk jalan bepergian dengan jukung. Jukung sekarang mulai dipinggirkan dan terbukti kelestarian sungai menjadi terabaikan. Lantas apakah orang diajak kembali menggunakan jukung? Tidak harus begitu, hanya menegaskan bahwa dengan mengangkat kembali nilai budaya sungai yang positif berarti juga turut mengembalikan sungai ke fungsi sesungguhnya. Aneh jika jukung sebagai salah satu budaya sungai, pusaka warisan nenek moyang yang menyimpan kekayaan kearifan tidak ternilai justru dianggap biasa oleh masyarakat Banjar.

Levang maupun potter (2000) menelusuri pengembaraan Orang Banjar menuju Malaysia dan Tembilahan dilakukan dengan menaiki kapal angkutan penumpang milik Belanda. Analisis Djantera Kawi (2002), penghentian orang Banjar menggunakan jukung besar sekelas pinishi orang bugis karena adanya kekalahan perang dan penghentian perhubungan perdagangan langsung dengan pihak luar di pulau lain, kecuali perdagangan hanya dilakukan di Banjarmasin. Kondisi ini menyebabkan pola migrasi orang Banjar dengan menggunakan jukung akhirnya dalam jarak yang relatif dekat, sehingga pergerakan keluar pulau tidak efektif lagi.

Arbain (2005) justru menegaskan dalam hipotesanya bahwa orang Nagara merupakan pewaris leahlian dari Kerajaan Maanyan Nansarunai sebelum berdirinya Kerajaan Nagara Dipa dan Daha dalam perspektif kultural dan genetik pembentuk etnis Banjar Hulu Sungai. Selanjutnya dalam kajian lain, Arbain (2006) menegaskan bahwa rumpun Banjar Kuala

kecenderungan melakukan migrasi pada masa lalu dengan perahu jukung hanya dalam jarak relatif dekat. Temuan-temuan Arbain, migran Banjar Kuala Lupak, Cemantan Pulang Pisau dan Kapuas yang membentuk kamunal secara rumpunnya, demikian pula kampung tetangganya dari rumpun orang Hulu Sungai. Hal ini menegaskan pola migrasi dengan menggunakan jukung.

Namun pengembaraan ke pedalaman atau menyusuri tepian pantai dalam jarak yang relatif jauh dipioniri oleh Orang Nagara dan rumpun Hulu sungai lainnya. Kehadiran kelompok Banjar Kuala diantara komunitas itu seperti di Tewah, Tangkahan, Seruyan, Sampit dan Pangkalan Bun karena adanya pemboncengan dalam pengembaraan dengan jukung. Kecuali Orang Kelua yang melakukan pengembaraan jalan kaki ke arah Utara dan Timur melewati hutan belantara dan menyusuri pipa Pertamina dengan istilah angkat bak. Di sinilah akhirnya perbedaan jenis-jenis jukung Hulusungai buatan orang Nagara dominan cenderung besar karena diperuntukkan dalam misi dagang, mencari lahan pertanian dan pengembaraan yang jauh. Sedangkan jukung orang Banjar Kuala, khususnya buatan Alalak dominan cenderung kecil karena diperuntukkan pada kegiatan mobilitas yang relatif pendek, apalagi perkembangan Banjarmasin sekarang yang mengikat mereka untuk bertahan di daerah asal. Sisi lain, kondisi ini rupanya mendorong kelompok Banjar Kuala menciptakan jenis perahu modern seperti speed boat, long boat dan beberapa jenis mirip kapal pesiar.

Jukung Banjar, memang bukan sekadar Jukung Biasa. Ianya telah mengantarkan etnis Banjar mengarungi lautan, berselimutkan angin berbantakan ombak untuk mencari tanah penghidupan. Situasi revolusi colt yang mengandalkan daratan dalam arena migrasi nampaknya menghentikan evolusi jukung, apalagi melakukan sebuah revolusi kembali sebagaimana abad-abad sebelumnya. Jelaslah di sini bahwa jukung pada generasi sekarang tidak lagi dikenal akan tetapi jukung masih eksis atau tetap hidup ditengah – tengah era modern. Pertemuan ratusan jukung yang membawa hasil bumi dan barang kebutuhan hidup inilah yang membentuk apa yang sekarang disebut dengan pasar terapung. Lokasi jual beli yang dilakukan di atas air dengan jukung sebagai alat atau sarana yang utama.

Jumlah jukung yang ada dipulau swangi kec. Alalak Kab. Barito Kuala tidak ada jumlahnya karena tergantung dari pemesanan kalau pun membuat/membikin jukung tujuannya sebagai contoh atau pajangan saja. Pembelinya juga beragam tidak dominan satu daerah saja tapi hampir seluruh daerah Kalimantan Selatan tujuan mereka membeli jukung berbeda-beda, sedangkan aktifitas para pengrajin/pembuat jukung bekerja mulai dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore mereka diberi upah dengan cara borongan dibayar dulu setengah harga dari yang punya usaha kalau sudah selesai upah para pengrajin tersebut dilunasi oleh

yang punya usaha. Jumlah pengrajin berbeda-beda di setiap rumah mulai dari 2 orang sampai 10 orang. Masyarakat setempat masih memanfaatkan jukung tujuannya untuk transportasi atau berdagang tapi sekarang mulai sedikit memakai jukung kebanyakan sudah menggunakan kapal besar agar bisa membawa barang banyak. Jukung merupakan salah satu kekayaan budaya daerah Kalimantan Selatan yang harus dijaga kelestariannya, meskipun sudah tidak banyak digunakan lagi oleh masyarakat. Jukung sebagai sarana transportasi tradisional yang khas daerah Banjar, keberadaannya sangat memerlukan perhatian dan uluran tangan generasi muda pada khususnya, sehingga alat transportasi ini dapat tetap bertahan dari ancaman kepunahan.

Alfani Daud (1997; 85) suku bangsa Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah provinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain kabupaten Kota Baru. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali, dan setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan secara umum sebagai suku Dayak, dan dengan imigran yang datang kemudian, akhirnya terbentuklah setidaknya-tidaknya tiga sub-suku, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala. Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke Pegunungan Meratus. Orang Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami daerah sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu-sama halnya seperti ketika mereka berada di daerah asalnya di Sumatera atau sekitarnya – yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata yang berasal dari kosa kata Dayak dan Jawa.

Idwar Saleh (1986: 12) sebelum dan pada awal berdirinya Kesultanan Islam Banjar, baik etnik Banjar maupun etnik Dayak sama sekali tidak disebut. Hal itu berarti Banjar pada waktu itu belum menjadi identitas suku atau agama, dan hanya sebagai identitas diri yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Dengan itu, Idwar Saleh menyimpulkan: Demikian kita dapatkan keraton keempat adalah lanjutan dari kerajaan Daha dalam bentuk kerajaan Banjar Islam dan berpadunya suku Ngaju, Maanyan dan Bukit sebagai inti. Inilah penduduk Banjarmasin ketika tahun 1526 didirikan. Dalam amalgamasi (campuran) baru ini telah bercampur unsur Melayu, Jawa, Ngaju, Maayan, Bukit dan suku kecil lainnya diikat oleh agama Islam, berbahasa Banjar dan adat istiadat Banjar oleh difusi kebudayaan yang ada dalam keraton. Di sini kita dapatkan bukan suku Banjar, karena kesatuan etnik itu tidak ada, yang ada adalah group atau kelompok besar yaitu kelompok Banjar Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu dan kelompok Banjar Pahuluan.

Pertama tinggal di daerah Banjar Kuala sampai dengan daerah Martapura. Kedua tinggal di sepanjang Sungai Tabalong dari muaranya di Barito sampai dengan Kelua. Ketiga tinggal di kaki pegunungan Meratus dari Tanjung sampai Pelaihari. Kelompok Banjar Kuala berasal dari kesatuan- etnik Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari kesatuan- etnik Maayan, kelompok Banjar Pahuluan berasal dari kesatuan- etnik Bukit. Ketiga ini adalah intinya. Mereka menganggap lebih beradab dan menjadi kriteria dengan yang bukan Banjar, yaitu golongan Kaharingan, dengan ejekan orang Dusun, orang Biaju, Bukit dan sebagainya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Jukung Banjar

1. Sejarah Jukung

Jukung tradisional merupakan produk budaya Banjar manusia sejak masa prasejarah ketika manusia baru menemukan moda transportasi air menjelang berakhirnya kala Neolitik, sesudah penggunaan rakit-rakit bambu. Dalam studi sejarah dan arkeologi peninggalan-peninggalan jukung atau perahu sebagai artefak benda bergerak dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi, budaya dan politik dimasa lampau dalam lingkungan geografis etnik penduduknya ataupun dalam lingkungan yang lebih luas yang berkaitan dengan fakta migrasi di masa lampau.

Jukung Sudur (*the real dugout canoe*) yang dianggap bentuk awal jukung sejak kala Neolitik, ternyata pada zaman logam (*metal age*), masih dibuat dan dipertahankan hingga masa kini, seperti di kawasan perairan lahan basah Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Bentuk Jukung Sudur bisa dibuat dari ukuran kecil hingga besar. Untuk memperbesar muatannya, bisa ditambah kepingan papan di kedua sisi dinding jukung, yang disebut Jukung Bakapih dari Jukung Sudur. Jukung ini disebut Jukung Lumbung dan Jukung Rangkan. Ada yang bisa dibuat lebih besar, seperti Jung Banjar pada abad ke-16 Masehi. Selanjutnya pertumbuhan berbagai jenis dan macam jukung yang digunakan setempat juga mengikuti perkembangan sejarah. Dimana perubahan bentuk, jenis dan macam (tipe)nya tergantung dengan kebutuhan setempat dan faktor-faktor lainnya yang sangat mempengaruhi (internal dan eksternal). Di antaranya karena masuknya penggunaan motor penggerak (*motor vehicles*) dan semakin langkanya bahan pohon kayu untuk jukung.

Ditemukannya teknik memperbesar jukung oleh orang Banjar dan orang Dayak dengan teknik “mamanggang” atau ”mamaru” yang lebih baik pada abad ke-19 atau sebelumnya, bisa dibuat Jukung Patai (*the historic dugout canoe*) dan Jukung Bakapih

yang lebih besar. Dari prototipe kedua jukung ini, bisa dibuat Jukung Tiung (1880-1890); dan Jukung Penes untuk digunakan dalam pelayaran laut antar pulau, yang punah sekitar 1950an. Jukung angkutan penumpang Kelotok Halus, jukung angkutan barang seperti Jukung Tiung, Jukung Raksasa, Jukung Kelotok Baangkut Barang; serta untuk menangkap ikan di laut, Jukung Nelayan muncul sekitar tahun 1960an. Sebagian besar jukung tersebut masih menggunakan lunas dari jukung Perahu Lesung. Tetapi ada juga yang tidak menggunakan lagi. Lunas jukung hanya dibuat dari tanpa dan dengan balokan kayu. Tipe-tipe jukung papan (*planked boats*) orang Banjar masa kini dibuat untuk keperluan sesuai dengan fungsi/kegunaannya. Berdasarkan prototipe masa lalu, lunas jukung kemudian hanya dibuat dari keping-keping papan dari kayu keras (seperti kayu Ulin) dengan dasar agak rata sedikit melengkung, tidak berbentuk “V” lagi. Kecuali pada sampung bagian depan dan belakangnya. Sedangkan jukung berukuran cukup besar, dibuat seperti Bus Air, Kapal Dagang, dan Taksi Air. Lunas jukung terbuat dari balokan kayu, dan dibuat berbentuk “plankbuilt”.

Berdasarkan kenyataan arkeologis dan historis, jukung-jukung orang Banjar masih banyak terdapat dan digunakan di perairan Kalimantan Selatan. Bahkan pasar terapung (*floating markets*) di daerah ini, diketahui sudah ada sejak 400 tahun yang lalu (Ditjen. Pariwisata 1991: 209). Diperkirakan pasar terapung dan juga di tebing sungai sudah ada pada tahun 1530 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera) yang terletak pada pertemuan Sungai Karamat dan Sungai Sigaling (Idwar Saleh 1981: 41, 115). Kemudian bergeser ke tepi sungai Barito di daerah muara Sungai Kuin menjelang akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 Masehi. Pasar terapung di sungai Desa Lok Baintan, Kabupaten Banjar, mungkin sudah ada pada abad ke-16 tetapi bisa juga baru menjadi umum ketika perpindahan keraton Banjar ke kawasan Kayu Tangi Martapura sejak awal abad ke-17 (1612). Disamping karena tipe-tipe jukung tradisionalnya dan keberadaan pasar terapung tersebut bernilai sejarah dan arkeologi, maka sepantasnya bisa diusulkan sebagai budaya unggulan masyarakat Banjar sebagai lokasi pariwisata berbasis arkeologi. Masyarakatnya tentunya juga sangat memerlukan bantuan pembinaan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya sebagai kegiatan peningkatan ekonomi kreatif kalangan masyarakat bawah.

2. Ciri - ciri Jukung Banjar

Jukung Banjar mempunyai bermacam-macam jenis Jukung tetapi disini saya akan memberikan penjelasan salah satu jukung saja agar tidak terjadi salah paham atau pengertian yang pada umumnya yaitu Jukung Sudur karena Jukung ini yang paling tua.

Jukung Sudur terdiri dari satu potongan kayu, dipotong dari setengah belahan batang pohon dan lebarnya tidak melebihi pembakaran. Menjadi sebuah konstruksi sederhana dengan pasti sebuah kapal yang bisa dibangun dengan peralatan batu, kapak, beliung, ganjal, dan (untuk sebuah lubang di dalam konstruksi) sebuah pahatan.

Jukung Sudur adalah sampan sederhana yang bentuknya ceper dengan konstruksi yang sederhana, biasanya digerakkan oleh galah lebar dan digunakan untuk memancing. Sekarang ini ukuran normal Jukung Sudur adalah 6-7 meter, lebar 60-70 cm, dan dalamnya 20-25 cm. Tetapi di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru kita dapat melihat Jukung Sudur tua yang panjangnya 15 meter. Jukung Sudur asli terbuat dari sebuah potongan kayu, dengan tidak adanya tambahan konstruksi lain. Meskipun begitu ada yang berbeda dari Jukung Sudur, dimana satu papan ditambahkan di haluan dan buritan belakang kapal, yang sering disebut Jukung Bakapih. Jukung Sudur merupakan perahu yang ideal untuk berada di tempat yang dangkal, dimana konstruksinya yang ceper, memudahkan untuk mengapung pada air kedalaman 1 cm, digunakan untuk memancing.

B. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggapi menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Berbagai rumusan yang telah dikemukakan oleh para sosiolog tentang nilai sosial sebagai berikut:

1. Koentjaraningrat mengartikan nilai sosial sebagai konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup.
2. Charles F. Andrian mendefinisikan nilai sosial sebagai konsep – konsep umum mengenai sesuatu yang ingin dicapai serta memberikan petunjuk mengenai tindakan – tindakan yang harus diambil.
3. Young merumuskan nilai sosial yaitu sebagai asumsi – asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.

4. Green melihat nilai sosial itu sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorangan.
5. Woods menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk – petunjuk umum dan telah berlangsung lama yang mengarah pada tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari – hari.
6. M. Z. Lawang berpendapat bahwa nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.

Jenis – jenis nilai sosial menurut Prof. Dr. Notonagoro, nilai dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut :

1. Nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan.
3. Nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat macam, yaitu :
 - a. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
 - b. Nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak.
 - c. Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
 - d. Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia atau perasaan (estetis).

Berdasarkan fungsinya, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu nilai integratif dan disintegratif.

1. Nilai integratif adalah nilai-nilai dimana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita – cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.
2. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan – benturan nilai yang berbeda.

Sumber nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

1. Nilai yang bersumber dari Tuhan biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman

dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih sayang, kataatan, kejujuran, hidup sederhana, dan lain – lain. Nilai yang bersumber dari Tuhan sering disebut nilai theonom.

2. Nilai yang bersemuber dari masyarakat yaitu masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang disebut nilai heteronom.
3. Nilai yang bersumber dari individu pada dasarnya setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan/keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai sosial yang berasal dari individu sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud. Nilai yang berasal dari individu disebut nilai otonom.

Ciri-ciri nilai sosial Menurut D.A. Wila Huky, nilai sosial memiliki ciri seperti berikut:

1. Nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan diteruskan dari satu kelompok ke kelompok yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari suatu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi dsb.
3. Nilai dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga sosialisasi.

Macam – macam nilai sosial berdasarkan ciri – cirinya, yaitu :

1. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut :
 - a. Banyaknya orang yang menganut nilai berikut contohnya, sebagian besar masyarakat menghendaki perubahan ke arah perbaikan di segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi, dan sosial.
 - b. Berapa lama nilai itu dianut atau digunakan, contohnya sejak dahulu hingga sekarang, tradisi sekaten di Surakarta dan Yogyakarta dalam kerangka memperingati kelahiran

Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan di alun – alun keraton dan di samping masjid besar.

- c. Tinggi rendahnya usaha orang untuk memberlakukan nilai tersebut. Contohnya menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam selalu berusaha untuk dapat melaksanakannya.
 - d. Prestise/kebanggaan orang – orang yang menggunakan nilai dimasyarakat. Contohnya memiliki mobil atau barang lain yang bermerek terkenal dapat memberikan kebanggaan/prestise tersendiri.
2. Nilai yang mendarah daging (*internalized value*) adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar. Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seorang masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia akan merasa malu bahkan dapat merasa bersalah. Contohnya : seorang kepala keluarga yang belum mampu memberi nafkah kepada keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Contoh lain, prajurit yang tidak mampu mengalahkan musuhnya dalam suatu pertempuran akan merasa gagal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif karena yang menjadi objek penelitian ini adalah Jukung Banjar dalam perspektif nilai sosial masyarakat banjar. Dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data secara *purposive* karena informan telah diketahui dan ditetapkan oleh peneliti dengan melihat masalah yang diangkat tentang Jukung Banjar dalam perspektif sosial budaya, maka peneliti memilih tokoh masyarakat setempat yang mengetahui lebih tentang Jukung Banjar sebagai informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai sampel yang ada hanyalah nara sumber, partisipan, dan informan. Pada pemilihan sumber data mengutamakan perpektif emic, yaitu bagaimana mereka (informan) memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya, dan pada dasarnya peneliti tidak dapat memaksakan kehendak untuk mendapatkan data yang diinginkan (Sugiyono, 2008:67). Dalam melaksanakan kegiatan penelitian langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kelapangan adalah dengan beberapa cara seperti:

A. Wawancara

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menggali data yang mendalam tentang relevansi masalah yang akan diteliti khususnya informasi tentang Jukung Banjar dalam perspektif nilai sosial masyarakat banjar dipulau Swangi Kec.Alalak Kab.Barito Kuala. Wawancara dilakukan bisa pagi, siang, atau malam hari kemudian setiap wawancara digunakan alokasi waktu sekian menit atau jam. Wawancara akan dilakukan sekian hari atau sekian bulan tidak ditentukan.

B. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan cara yang penting dilakukan oleh peneliti dalam melakukan identifikasi tentang kondisi awal lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti pada dasarnya melakukan partisipasi secara aktif dan penuh untuk mendapatkan informasi secermat mungkin sesuai dengan tujuan yang akan diinginkan. Kegiatan observasi dilakukan pada lingkungan masyarakat Banjar yang masih melaksanakan tradisi pembuatan Jukung Banjar sehingga dapat diketahui aktifitas masyarakat tersebut. Partisipasi penelitian penuh didalam melakukan observasi mempunyai keuntungan mengamati secara luas terhadap aspek – aspek kebenaran aktifitas sasaran secara langsung pada proses penelitian.

Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera yang mana gunanya nanti untuk mengambil dokumentasi yang peneliti anggap perlu dan panduan wawancara. Waktu yang akan peneliti ambil dalam observasi adalah waktu dimana ada dilaksankannya pembuatan Jukung Banjar dan pada saat waktu luang untuk meminta informasi kepada nara sumber, yaitu pada saat waktu santai pada sore atau malam hari.

C. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang komponen – komponen yang ada dalam pelaksanaan pembuatan Jukung Banjar. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengambil foto didalam persiapan – persiapan pembuatan Jukung Banjar seperti, perlengkapan yang ada dalam proses pembuatan, proses berjalannya pembuatan, dan pada waktu peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber. Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:90), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/veffication*. Langkah analisis ditunjukkan pada penjelasan berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu peralatan elektronik seperti komputer untuk mengarahkan kode kepada aspek-aspek tertentu. Dalam bidang sosial setelah peneliti memasuki setting sebagai Jukung Banjar dalam perspektif sosial budaya, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada tokoh masyarakat setempat yang bersangkutan dan mengetahui secara langsung. Reduksi data yaitu melakukan penggabungan, mengumpulkan, atau mengklasifikasikan, memilih dan memilih temuan data yang ada di lapangan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk naratif. Melalui data yang telah ditemukan di lapangan, maka semua data akan tersusun secara sistematis yang disajikan dalam bentuk singkat, dalam bentuk naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

A. Ciri - Ciri Jukung Banjar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti mengemukakan bahwa jenis – jenis jukung banjar pada saat ini hanya jukung biasa saja dalam arti jukung atas dasar permintaan dari pembeli tetapi ada beberapa masyarakat yang masih memproduksi seperti

jukung sudur, jukung patai dan jukung batambit antara lain karena permintaan orang atau ingin menjadikan suatu pajangan untuk dijual/contoh. Dari beberapa jenis jukung mulai tidak diproduksi lagi karena terdesak oleh adanya akses sepeda motor dan mobil serta dibangunnya jalan dan jembatan. Sampai kapan dan sejauh mana jukung – jukung banjar dapat bertahan dalam eksistensinya.

Kayu yang digunakan untuk membuat jukung adalah kayu lokal yang diambil dari hutan – hutan disepanjang aliran sungai besar dikawasan sungai kalimantan selatan. Jukung – jukung banjar dulu kebanyakan berbahan kayu ulin dan kayu cangal sekarang karena bahan itu sudah langka sehingga sudah sangat jarang ditemui padahal kualitasnya jauh lebih hebat dibandingkan jukung – jukung sekarang yang hanya bertahan 5 tahun hingga puluhan tahun. Jukung – jukung buatan mereka ini sekarang kebanyakan berbahan kayu kelepek, kayu madi hirang, kayu lanan biru, dan kayu kasak.

Proses pembuatan jukung ini sangat sulit kayunya ketika masih berupa kayu gelondongan dibakar selama beberapa jam agar memuai kemudian terbuka sehingga tak lagi keras. Jika sudah tak terlalu keras, akan mudah membentuknya menjadi badan jukung atau kerongkong jukung. Proses pembakarannya ini dilakukan didaerah manupus kabupaten kuala kapuas provinsi kalimantan tengah. Para pengrajin disana kemudian menjual kerangka atau kerongkong jukung yang sudah jadi ke para pengrajin jukung di desa pulau sewangi. Satu kerangka dibelinya jutaan rupiah, harganya berbeda-beda tergantung jenis kayunya. Ukuran jukung yang dibuatnya berbeda-beda ada yang sepanjang empat dapa atau sekitar delapan meter dan ada juga yang panjang sampai sepuluh meter.

Peralatan yang digunakan masih menggunakan alat tradisional seperti balayung atau beliung yaitu jenis kapak yang matanya melintang atau tidak searah dengan tangkainya, parang pambalokan digunakan untuk menebang dan membentuk dasar jukung serta untuk melubang badan jukung, katam atau serut digunakan untuk meratakan atau menghaluskan permukaan bentuk dasar jukung, mal atau pola digunakan untuk membentuk badan jukung secara keseluruhan, terutama pada bagian haluan dan bagian belakang jukung, gergaji digunakan pada tahap penyelesaian akhir pembuatan jukung yakni untuk memotong bagian – bagian yang tidak diperlukan dan juga untuk memotong perlengkapan jukung lainnya, bor dan pahat putar digunakan untuk merekatkan dan mengikat bagian – bagian jukung sehingga menyatu dengan kuat, baji yaitu kayu yang telah dipotong kecil untuk digunakan membelah kayu bulat, penggodam yaitu sejenis palu besar yang digunakan untuk menancapkan baji pada kayu bulat yang akan dibelah.

Berdasarkan kajian tentang jukung yang dilakukan oleh Petterson (2000) yaitu “jukung boats from the Barito Basin”. Petterson dalam kajiannya hanya melakukan identifikasi jenis jukung dari abad masa lalu hingga sekarang beserta ilustrasinya. Namun pikiran terbuka dari petterson memberikan pilar baru dalam mengkontruksi variabel-variabel penting dalam fenomena migrasi orang Banjar.

B. Nilai Sosial Jukung Banjar

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pendapat masyarakat desa pulau sewangi dapat disimpulkan bahwa nilai sosial di desa pulau sewangi masih terasa yang namanya unsur gotong royong sesama warga saling membantu dan menolong antar pengrajin jukung. Apabila nilai – nilai itu lenyap maka kehidupan masyarakat akan tidak beraturan dan kehilangan identitas bagi masyarakat itu sendiri. Jukung bagi orang Banjar memiliki nilai adaptif, kedekatan dengan alam, ekonomi, seni, identitas kultural, dan pariwisata.

Masyarakat memiliki dan melaksanakan tanggung jawab dalam menjaga dan kelestarian kebudayaan jukung yang telah diwariskan dengan cara tetap menjaga karakteristik jukung pembuatannya. Meski tampak sederhana, ada nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah jukung. Kedekatan dengan alam menggambarkan orang Banjar setia melestarikan alam sungai. Ibu-ibu tak mau menggunakan kapal motor karena mereka sangat konservatif inilah letak kesetiaan dan kegigihan dalam menjaga arti sebuah identitas. Mulai dari zaman raja-raja Banjar hingga kini, orang Banjar masih menjaga tradisi berjualan di sungai menggunakan jukung. Ini membuat daya tarik budaya bagi orang luar yang baru pertama kali menginjakkan kaki di daerah itu. Karena itu, setiap tahunnya diadakan Festival Budaya Pasar Terapung yang selalu berlangsung meriah. Para ibu-ibu menjajakan dagangan mereka kepada wisatawan yang kebetulan mampir.

Menengok nilai estetika orang Banjar memiliki daya seni tinggi lewat sebatang pohon, mereka bisa menyulap menjadi jukung salah satu nilai seni yang menonjol yaitu lewat jukung gundul. Orang menyebut gundul karena di ujung sampung (belakang perahu) terdapat bentuk menyerupai kepala orang yang gundul. Jukung itu memiliki kekhasan karena proses pembuatannya, kayu dipanggang di bara api sehingga lebih awet di air. Masyarakat melihat keindahan pada jukung itu bisa dilihat dari pengecatan warna dan kerapian dalam membuat jukung menggunakan kayu berkualitas bagus.

Nilai ekonomi menjadi faktor penentu kelangsungan hidup para pengrajin jukung. Seorang pengrajin jukung bekerja dengan maksimal agar jukung yang dikerjakannya berkualitas bagus dan memberikan nilai tambah pada pengrajin bahwa ditempat dia yang paling bagus mengerjakan jukung. Dari segi pemerintah seharusnya memberikan bantuan

atau ada campur tangan terhadap masyarakat desa pulau sewangi agar jukung tidak hilang tergerus zaman modernisasi dan mampu memberikan modal lebih.

Nilai sosial secara umum dapat dinyatakan sebagai keyakinan relatif kepada yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, kepada apa yang seharusnya ada dan yang seharusnya yang tidak ada. Pengertian tersebut dipertegas oleh POLAK (1985:30), yang mengatakan bahwa *nilai dimaksudkan sebagai ukuran – ukuran, patokan –patokan, angapan – angapan, keyakinan – keyakinan yang dianut oleh orang luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.*

Oleh karena nilai mengandung pengertian tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan, maka dapat dikatakan bahwa nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral. Nilai bisa berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, misalnya suatu masyarakat munjung tinggi anggapan bahwa waktu adalah uang dan harus bekerja keras, sedangkan dimasyarakat lain menganggap kedua hal tersebut tidak penting atau dianggap sebagai gejala materialisme.

SIMPULAN

Jukung merupakan alat transportasi air yang tertua sebelum dikenal adanya kapal. Kalimantan yang dikenal sebagai sebuah pulau dengan sungai sebagai penghubung sudah barang tentu mengenal jukung ini sejak jaman dahulu kala. Melalui tahapan-tahapan perkembangan zaman modern dengan munculnya teknologi yang semakin maju, jukung-jukung dari jenis tertentu dalam batas-batas tertentu pula masih sanggup bertahan. Proses pembuatan jukung masih mempergunakan alat-alat tradisional seperti kapak, parang, belayung, gergaji, katam, baji, penggodam, pahat, dan bor. Bahan baku pokok adalah dari berbagai jenis kayu yang tumbuh di Kalimantan sendiri seperti Balangiran, Bungur, Damar Putih, Halaban, Jingah, Rasak, Ulin dan lain-lain. Sebagian di antaranya sudah tidak berfungsi lagi antara lain karena terdesak oleh adanya kapal-kapal besar dan kecil yang beroperasi di sungai, adanya speed boat, serta di bangunnya prasarana jalan dan jembatan. Sampai kapan dan sejauh mana jukung-jukung Banjar itu dapat bertahan dalam eksistensinya, agak sukar untuk diramalkan dengan pasti. Namun, jukung Banjar tersebut telah memperkaya prasarana Kalimantan Selatan dalam arti riset budaya daerah Banjar.

Masyarakat masih memiliki yang namanya unsur gotong royong, kebersamaan, rela berkorban dan kekeluargaan, mereka juga mampu mengurangi sifat-sifat manusia yang kebanyakan bersifat individualisme maupun egoisme untuk saling menolong sesama pengrajin jukung. Jukung bagi orang banjar memiliki nilai adaptif, kedekatan dengan alam,

ekonomi, seni, identitas kultural dan pariwisata. Jukung sebagai salah satu budaya sungai, pusaka warisan nenek moyang yang menyimpan kekayaan kearifan tidak ternilai justru dianggap biasa oleh masyarakat Banjar. Harmoni dan kearifan hidup dengan alam khususnya sungai yang tidak terasa lagi saat sekarang, orang dulu memelihara sungai karena digunakan untuk jalan bepergian dengan jukung tapi sekarang masyarakat kurang peduli terhadap jukung karena merasa transportasi darat jauh lebih efektif dan jukung juga dianggap sebagai budaya yang sudah ketinggalan zaman ketidakpedulian inilah yang menjadi salah satu faktor kemerosotan budaya sungai itu sendiri khususnya dikalangan generasi muda yang sudah terkena arus globalisasi, pemerintah dan masyarakat harus bisa menanamkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri agar budaya tersebut tetap ada dan tidak punah.

SARAN

Dengan memahami nilai-nilai yang terdapat pada jukung banjar tersebut maka dari itu diperlukan adanya tindakan nyata yang sekarang ini adalah menjaga eksistensi jukung khas suku banjar dan menggali nilai – nilai yang terkandung di dalamnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Namun, mengingat bahan baku pembuatannya terutama pada kayu ulin, kayu cangal, kayu kelepek, kayu supang dan kayu belangeran semakin langka dan sulit dicari padahal kualitasnya jauh lebih hebat dibandingkan dengan kayu sekarang, maka dari itu pelestariannya perlu terus diupayakan. Selain itu mengingat penduduk wilayah kalimantan selatan sebagian besar mengandalkan transportasi darat maka jukung banjar perlu segera direvitalisasi agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Pemberdayaan terhadap budaya daerah memang harus dilaksanakan karena dengan pemberdayaan ini, budaya yang ada tidak punah atau hilang khususnya pada pemberdayaan jukung peran pemerintah daerah memang menjadi faktor utama tapi peran masyarakat dalam pemberdayaan budaya ini juga tidak boleh dianggap remeh terutama di kalangan generasi muda apabila generasi muda tidak dapat menyerap nilai-nilai dari budaya yang telah ada maka budaya bisa punah, oleh sebab itu pemerintah dan masyarakat harus menghimbau agar generasi muda mau terlibat langsung dalam pemberdayaan budaya ini agar generasi muda mengerti dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini sehingga warisan budaya ini dapat bertahan pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arbain, Taufik. 2005. *Berkelana Mencari Sultan Banjar*. Forum Kajian Budaya Banjar.

- _____. 2006. *Jukung dan Fenomena Migrasi Orang Banjar (Catatan untuk Lomba Jukung Hias 2006)*. Banjarmasin Post, Oktober 2006.
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta-Jakarta: BPK Gunung Maulia.
- Erik pettersen. 2000. *Jukung boats from the Barito Basin*. Banjarmasin : PT. Grafika Wangi Kalimantan – Banjarmasin Post Group.
- Kawi, Djantera. 2002. *Penelitian Kekkerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pelly, Usman. 1994, *Teori – Teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dan Kebudayaan.
- Polak, Major. 1985. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Saleh, Idwar. 1986 . *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.